

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

Dalam pergaulan dunia *gay* ada unsur tersendiri dalam hubungan interaksi sosial mereka yaitu cara berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri, lebih tepatnya bahasa homoseksual yang menjadi faktor penunjuk identitas para lelaki dengan gaya feminim dan maskulin ini. Pembentukan orientasi seksual *gay*, secara internal didapatkan dalam lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Sedangkan secara eksternal didapatkan melalui pelecehan seksual dan jejaring sosial. Terbentuknya orientasi seksual *gay* menciptakan pengkategorian dan stereotipe negatif terhadap identitas seksual *gay* sebagai bentuk penyimpangan sosial, karena identitas seksual *gay* tidak mendapatkan penerimaan baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual dengan lingkungan sekitar mengalami beberapa hambatan dalam interaksinya, menurut Effendy hambatan dalam komunikasi diantaranya hambatan sosio-antroprikologis, sematis, mekanis dan ekologis. Dari ke-empat hambatan yang dipaparkan oleh Effendy, hambatan yang sering sekali dijumpai oleh kaum *gay* antara lain :

## 1. Hambatan ekologis

Gangguan ekologis yang terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. gangguan ekologis disini dapat berupa penerimaan lingkungan mereka dalam hal komunikasi interpersonal yang mereka bangun bagi mereka yang terima keadaan dan sudah *coming out* dan yang belum *come out*. Jadi, kaum gay dengan hambatan ekologisnya tidak lain adalah penerimaan mereka di lingkungan sosial, karena seorang gay dalam bersosialisasi dengan lingkungannya akan dihadapkan dengan berbagai dilema yang menempatkan mereka dalam keadaan yang serba salah. Hal ini terutama sekali dirasakan oleh kaum gay yang masih menutupi dirinya terhadap lingkungan (yakni FI, AD, IV, ND, RB). Disatu pihak mereka harus tetap bertopeng atau bersikap layaknya seorang hetero, dilain pihak mereka juga memiliki kebutuhan untuk pemenuhan akan orientasi seksual mereka sebagai seorang gay. Akan tetapi, bagi gay yang sudah mengungkapkan diri pada lingkungan, untuk melakukan pergaulan bukanlah suatu hal yang berat dan membebani (seperti AZ, MD, OD, AN, RM). Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan untuk menempatkan diri pada tempatnya.

## 2. Hambatan sematis

Gangguan sematis ini muncul karena beberapa hal seperti halnya kata-kata yang digunakan oleh kaum *gay* terlalu banyak memakai istilah/ plesetan sehingga sulit dimengerti oleh lingkungan sekitar mereka. Hambatan sematis merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi interpersonal mereka, karena dalam komunikasi kaum *gay* tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti

yang diharapkan. Seringkali dijumpai di dalam kaum tersebut terjadi salah pengertian antara mereka dengan lingkungan sosial mereka, sebab dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, kaum *gay* sering menggunakan bahasa homoseksual atau yang biasa di kenal dengan plesetan (istilah atau bahasa tertentu) dan juga komunikasi nonverbal (interaksi simbolik) yang tidak dimengerti oleh lingkungan yang akhirnya tidak terciptanya komunikasi yang efektif.

Kemudian, berdasarkan hasil temuan data di lapangan dan wawancara bersama ke-sepuluh informan penelitian, hambatan mekanis dan hambatan sosio-antro-psikologis tidak terlalu menjadi hambatan yang signifikan dalam komunikasi mereka, hanya saja ada satu atau dua informan yang mengalami hambatan seperti ini, misalnya sering dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi dengan tujuan yang beragam seperti ada yang menggunakan media tersebut untuk cari teman, pacar bahkan ada yang menggunakan media tersebut untuk sekedar mencari *patner-fun*, kalau dalam istilah kaum *gay*, artinya teman-main atau *em-el* (berdasarkan penuturan AN, MD, FI, RB, ND dan AN), perbedaan persepsi, kurang memahami latar belakang sosial budaya komunikasi, dan perbedaan ideologi atau nilai-nilai dalam berinteraksi.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

### **5.2.1 Bagi Kaum Homoseksual**

Bagi kaum *gay* hendaknya menghindari pergaulan bebas guna mencegah penularan HIV AIDS, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa menjaga sikap saat berada di lingkungan masyarakat umum dan bisa membaur bersama masyarakat sehingga tidak timbul hambatan dalam bersosialisasi dengan masyarakat diluar komunitas, mulai membangun persepsi bahwa homoseksualitas bisa diarahkan untuk kembali pada heteroseksual dan mengurangi intensitas pergaulan dengan komunitas *gay* serta mampu mengendalikan diri untuk menjaga perilaku dari hal-hal yang mengarah pada tindak kriminalitas.

### **5.2.2 Bagi Masyarakat**

1. Peranan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya anak kedepan. Maka dari itu sangat dibutuhkan pola asuh yang baik dari keluarga terutama dalam menjalin komunikasi yang baik dengan ayah, ini dilakukan agar keluarga bisa tetap mengawasi aktivitas yang terjadi diluar lingkungan keluarga.
2. Untuk para remaja kiranya dapat menyadari karakteristik kaum homoseksual terutama *gay* dari penampilan, sifat, dan juga komunikasi interpersonal mereka.
3. Masyarakat hendaknya memahami bahwa orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual atau *gay* memiliki hak-hak kehidupan yang sama

dengan kehidupan orang-orang heteroseksual, oleh karena itu toleransi harus terjalin, selain itu masyarakat hendaknya ikut merangkul gay agar membaaur dan bergaul dengan masyarakat agar dapat mengurangi intensitas pergaulan dengan komunitasnya.

### **5.2.3 Bagi Peneliti**

Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dalam melakukan penelitian tentang topik homoseksual harus melakukan tindakan silang, peneliti wanita cenderung untuk melakukan penelitian pada kaum homoseksual *gay* dan waria. Begitupun sebaliknya dengan peneliti laki-laki hendaknya dalam melakukan penelitian homoseksual lebih cenderung kepada kaum *lesbian*. Hal tersebut berguna untuk menjaga keselamatan atau ancaman lain dari para homoseksual untuk para peneliti selanjutnya.

### **5.2.4 Bagi Pemerintah**

Kiranya untuk pemerintah setempat, kaum homoseksual merupakan bagian dari masyarakat yang ingin di terima di tengah-tengah lingkungan sosial. Oleh karena itu pemerintah kiranya dapat mendukung serta memberikan arahan dan kesempatan kepada mereka untuk bisa ikut serta dalam mensosialisasikan tentang kesehatan seperti halnya dngan memperingati hari HIV/AIDS kepada masyarakat, agar kiranya mereka tidak dianggap lagi sebagai masyarakat minoritas atau termarjinalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H. (2014). *Komunikasi Simbolik Kaum Homoseksual (Studi Fenomenologi di Kota Gorontalo Kecamatan Kota Utara Kelurahan Wongkaditi Timur)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo : Gorontalo.
- Alfajri, R. Purnama, H. Aprianti, A. (2015). *Pemaknaan Penggunaan Media Sosial Grindr Bagi Kaum Gay di Kota Bandung*. e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember, 4267.
- Azhari dan Kencana. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Azizah, S. N. (2013). *Konsep diri homoseksual di kalangan mahasiswa di kota Semarang (Studi kasus mahasiswa homoseksual di kawasan simpanglima semarang*. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, 39-45.
- Budyatna dan Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Dania, N. U. (2015, Oktober 18). Tugas Pegantar Psikologi Homoseksual. Retrieved April 22, 2018, from blogger: <http://nukeulfa.blogspot.co.id/2015/10/tugas-pengantar-psikologi-homoseksual.html>
- Dewi dan Indrawati, “Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)”. Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Hal. 116-126.
- Dewi, R. S. (2014). Studi mengenai gambaran proses pembentukan identitas homoseksual pada gay tahapan dewasa awal di kota Bandung. Repository Unpad Emka. (2015, April). Gay di indonesia semakin terbuka menunjukkan keberadaan mereka. Retrieved from merdeka.com: <http://www.merdeka.com/peristiwa/gay-di-indonesia-semakin-terbuka-menunjukkan-keberadaan-mereka.html>
- Effendy, O. U. (1968). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Fadhilah, N. A. (2015). “Homoseksualitas: Nature atau Nurture?”. Retrived April 22, 2018, from kompasiana.com: [https://www.kompasiana.com/naffstradiv13/homoseksualitas-nature-atau-nurture\\_550090dba333114e75511236](https://www.kompasiana.com/naffstradiv13/homoseksualitas-nature-atau-nurture_550090dba333114e75511236)

- Gainau, M.B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, 33 (01)
- Mardiyah, I. (2017). *Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap Self-Acceptance dalam Rangka mencegah Perilaku Homoseksual pada Anak*. Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.3, 56-57. (diakses tanggal 04 September 2017)
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurdianti, S. R. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, 145-159. (diakses tanggal 20 November 2017)
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pew Research Center. (2013). *Isu Moral Homoseksualitas Terhadap 39 Negara Di Dunia*. Retrived November 20, 2017, from [www.pewglobal.com](http://www.pewglobal.com).
- Pujiastuti, V. (2014). *Komunikasi Interpersonal Sekretaris Guna Membangun Hubungan Baik dengan Kolega*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.